

**MUHKAM DAN MUTASYABIH: STUDI TEMATIK SURAH ALI IMRAN AYAT 7
(TELAAH ATAS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DALAM KITAB AL-JAMI' LI AHKAM
AL-QUR'AN)**

Nihayatul Husna¹

¹Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen

E-mail: nihahusna@gmail.com

Abstract

This research focuses on Al-Qurthubi's interpretation of Q.S. Ali Imran verse 7 in his commentary work Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. The aim of this research is to understand the rules of muhkam and mutashabih in the Qur'an from Al-Qurthubi's perspective, the causes of muhkam and mutasyabihya, the division of muhkam and mutasyabih verses, and how Al-Qurthubi responds to muhkam and mutasyabih verses. This research is a type of library research because it uses library data sources as a reference. This research is descriptive analytical in nature, where the approach is used to understand the muhkam and mutasyabih verses from Al-Qurthubi's perspective. The results of the research reveal that, according to Al-Qurthubi, muhkamat verses are verses that are clear and unequivocal in meaning, and can be understood easily without the need for takwil to explore their meaning. Meanwhile, the mutasyabihat verses are divided into two categories, first; mutasyabihat mutlaqan, namely verses that in their entirety only Allah knows the meaning and essence. Second; mutasyabihat ghairu mutlaqan, namely verses that can be understood after studying them in depth because of the vagueness of their pronunciation or meaning. Mutasyabihat in terms of pronunciation, such as in verses whose vague pronunciation is gharib, mustrarak, or murakkab. Meanwhile, mutasyabihat in terms of meaning, such as verses from the Qur'an which explain the name of Allah and his attributes, as well as verses which seem contradictory in their own way.

Keywords: Muhkam, Mutasyabih, Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini fokus pada penafsiran Al-Qurthubi terhadap Q.S. Ali Imran ayat 7 dalam karya tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk memahami kaidah muhkam dan mutashabih dalam al-Qur'an perspektif Al-Qurthubi, sebab-sebab muhkam dan mutasyabihya, pembagian ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, dan bagaimana Al-Qurthubi menyikapi ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dimana pendekatan digunakan untuk memahami ayat-ayat muhkam

dan mutasyabih perspektif Al-Qurthubi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, menurut Al-Qurthubi ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dan dapat dipahami dengan mudah tanpa perlu takwil untuk menggali maknanya. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat dibagi menjadi dua kategori, pertama; mutasyabihat mutlaqan, yaitu ayat-ayat yang secara keseluruhan hanya Allah yang mengetahui makna dan hakikatnya. Kedua; mutasyabihat ghairu mutlaqan, yaitu ayat-ayat yang dapat dipahami setelah mengkaji secara mendalam karena kesamaran lafat atau maknanya. Mutasyabihat dari segi lafat seperti pada ayat-ayat yang kesamaran lafatnya gharib, mustrarak, atau murakkab. Sedangkan mutasyabihat dari segi makna, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asma Allah dan sifat-sifatnya, serta ayat-ayat yang secara dzahir terkesan kontradiktif.

Kata kunci: Muhkam, Mutasyabih, Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Di antara salah satu bagian dari cabang keilmuan Ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Al-Qur'an. *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Al-Qur'an hendaknya dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dikarenakan, dua hal tersebut termasuk tema yang penting dalam kajian atau studi Ulumul Qur'an. Agar tidak terjadi ketimpangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam ranah *Muhkam* dan *Mutasyabih*.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *Muhkam* dan *Mutasyabih* terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 7. Dalam ayat tersebut, secara tegas disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an sebagiannya mengandung ayat-ayat yang *muhkam* dan sebagian lainnya *mutasyabih*. Meskipun tidak lepas juga dari berbagai penafsiran para *mufassir* mengenai ayat tersebut. Terdapat pula ayat yang menjelaskan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah *muhkam* dan dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah *mutasyabih*. Namun, dalam masalah ini 'Abd al-Azim al-Zarqani dan al-Subhi al-Salih memandang tidak ada pertentangan antar ayat-ayat tersebut di atas. Hal tersebut dikarenakan dari masing-masing ketiga ayat tersebut mempunyai ruang lingkup yang berbeda.

Para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan definisi *muhkam* dan *mutasyabih*. Al-Zarqani mengemukakan sebelas definisi mengenai pengertian

muhkam dan *mutasyabih*. Di antara definisi yang dikemukakan al-Zarqani ialah; *muhkam* merupakan ayat yang jelas maksudnya lagi nyata, dapat diketahui maksudnya baik secara tafsir maupun *ta'wil*, tunjukkan maknanya kuat yaitu lafaz nash dan lafaz zahir, dan tidak mengandung kemungkinan nasakh. Sedangkan *mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maknanya baik secara *'aqli*, atau ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya. Tunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafaz *mujmal* (nash yang tidak jelas apa yang dikehendaki sebelum datang penafsiran, pengkhususan, atau pemerincinya), dan masih *musykil* (nash yang tersembunyi maknanya karena suatu sebab pada lafaz itu sendiri).¹

Dalam hal ini, Al-Qurthubi juga sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Zarqani. Hanya saja, Al-Qurtubi menegaskan dalam kitab tafsirnya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* bahwa di antara pendapat para ulama mengenai *muhkam* dan *mutasyabih*, pendapat yang paling baik mengenai definisi term tersebut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Jabir bin Abdullah, yaitu *muhkam* adalah ayat Al-Qur'an yang diketahui maknanya baik dengan penafsiran maupun penta'wilan. Sedangkan *mutasyabih* adalah suatu yang tidak seorang pun mengetahui perkara tersebut dan hanya Allah mengetahuinya, seperti peristiwa hari kiamat, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan keluarnya Nabi Isa di akhir zaman.²

Berdasar pada latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana penafsiran Al-Qurthubi atas ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai term *muhkam* dan *mutasyabih*, khususnya pada surah Ali Imran ayat 7 dalam karyanya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Sehingga nantinya dapat memberikan alternatif baru dalam memaknai dan menyikapi ayat-ayat Al-Qur'an yang *muhkamat* dan yang *mutasyabihat*.

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017), 189

² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Bairut- Libnan: Muassasah al-Risalah, 2006), 17.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-maraji' al-awwaliyyah*) berupa kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, maupun sumber sekunder (*al-maraji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis penafsiran Al-Qurthubi pada Surah Ali Imran ayat 7 mengenai kaidah *muhkam* dan *mutasyabihat* dalam kitab *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Singkat Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*

Imam al- Qurthubi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al- Andalusi al-Qurthubi.³ Beliau merupakan salah satu dari deretan ulama besar dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam hazanah keilmuan Islam, termasuk dalam kajian tafsir al-Qur'an. Al-Qurthubi dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir. Di antara karya-karya beliau yang telah diwariskan untuk umat Islam adalah: 1). *Al-Asna fi Sharh Asma' Allah al- Husna wa Sifatih*, 2). *Al-Tidzkar fi Afdal al-Adhkar*, 3). *Al- Tadhkirah fi Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirah*, 4). *Qam' al-Harsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Radd Dzalik al-Su'al bi al-Kutub wa Al-Syafā'ah*, 5). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

Karya-karya tersebut merupakan buah dari ketekunan beliau dalam menimba ilmu kepada guru-gurunya yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Di antara guru-gurunya adalah: 1). Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawaj al-Iskandarani (w. 648 H.), seorang pakar hadis yang bermadzhab Malilki, 2). Ibnu al-Jumayzi (w. 649), beliau adalah ulama yang membidangi hadis, fiqih dan qira'ah,

³ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 336.

bermazhab Syafi'i, 3). Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurtubi pengarang kitab "*Al-Mufhim fi Syarhi Shahih Muslim*", 4). Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri al-Hafiz, 5). Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh al-Yahsyibi. Setelah banyak berkontribusi dalam khazanah keilmuan Islam dan menghabiskan waktu-waktunya untuk mengabdikan kepada agama, Imam al-Qurthubi akhirnya berpulang menghadap Tuhannya pada malam senin tanggal 9 Syawal 671 H. di Kairo- Mesir.⁴ Beliau telah mencatat sejarah hidupnya dengan tinta emas dan selalu menjadi kebanggaan umat Islam dari generasi ke generasi.

Karya Tafsir al-Qurthubi adalah "*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqan*". Nama ini murni dari Al-Qurthubi sendiri sebagaimana beliau tegaskan di bagian pendahuluan tafsirnya ini.⁵ Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al- Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al- Sunnah dan ayat-ayat al-Quran. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan.

Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat al- Qur'an, al-Qurthubi memulai dengan sebuah *muqaddimah* atau pengantar pembahasan. Dalam *muqaddimah*nya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan *ulum al-Qur'an*, di antaranya: 1). Keistimewaan dan keutamaan al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya, 2). Tata cara membaca al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat riya', 3). Etika membawa al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati al-Qur'an, 4). Pembahasan tentang tujuh

⁴ As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssiruna Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Taهران: Muassasah at-Thiba'ah wa an-Nahsr Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami, n.d.), 409.

⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Bairut- Libnan: Muassasah al-Risalah, 2006), 8.

huruf, sejarah pengumpulan al-Qur'an, tertib susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an*.

Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran al-Qurthubi sebagai berikut: 1). Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan surat al-Qur'an yang dibahasnya. Langkah ini, biasa dilakukan oleh al-Qurthubi setiap memasuki surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama surat tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas, 2). Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat yang disinyalir ada sebab *nuzul*-nya, 3). Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, 4). Memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* arab sebagai rujukan kajiannya, 5). Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, 6). Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

b. Pengertian Muhkam dan Mutasyabihat

Secara etimologis kata "*muhkam*" berasal dari kata "*ihkam*" yang mempunyai berbagai konotasi, namun mengacu pada satu pengertian, yaitu *al-man'u* yang berarti mencegah. Dari pengertian ini muncul kata *al-hikmah* (kebijaksanaan), karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. Dan juga kata *al-hukm* yang berarti memisahkan antara dua hal. *Al-hakim*, adalah orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang jujur dan bohong.⁶

Kata *muhkam* juga disebut berasal dari kata-kata "*hakamtu dabbata wa ahkamtu*" yang artinya saya menahan bintang itu. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antar dua pihak yang bersengketa, memisahkan antara yang hak dengan

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017), 189.

yang *bathil* serta antarakebenaran dan kebohongan.⁷ Jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka dapat ditarik benang merah bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an itu disusun secara rapi dan kokoh), serta dijelaskan secara terperinci. Tidak ada celah sedikitpun untuk mengkritiknya dari sudut manapun karena, baik kata-kata, penempatannya dalam kalimat, maupun susunan kalimatnya sangat rapi dan kokoh. Pengertian secara bahasa inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam ayat pertama dari surat Hud;

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif laam raa, Inilah kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi dan kokoh (uhkimat) serta dijelaskan secara terperinci (fushshilat), yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” Q.S. Hud; 1.

Sedangkan *mutasyabih* secara etimologis berasal dari kata *syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihu*, yang memiliki makna keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman. Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (*tasyabuh*) antara keduanya maka di sebut *asy-syubhah*. Selain itu, *mutasyabih* juga dipadankan dengan *mutamatsil* dalam perkataan dan keindahan. Dengan ungkapan *tasyabuh al-kalam* dapat diartikan kesamaan dan kesesuaian dalam perkataan- karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain dalam kesempurnaannya dan sesuai pula dengan makna yang dimaksudkannya. Dengan pengertian seperti itulah Allah Swt. mensifati al-Qur'an bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *mutasyabihat* seperti diterangkan dalam firman-Nya berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كُنُبًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ لَمَّا يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa

⁷ Manna“ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor, 2014), 303.

yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” Q.S. Az-Zumar: 23.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kitab suci al-Qur'an seluruhnya *mutasyabih* dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. Inilah yang dimaksud dengan *mutasyabih* dalam arti umum.⁸ Pendapat itu juga sama seperti yang dilontarkan oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy bahwa al-Qur'an semuanya *muhkamat*, jika dimaksudkan dengan ke-*muhkamat*-annya, dilihat dari komposisi lafalnya dan nilai estetika sungguh sangat sempurna. Dia juga mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an *mutasyabih*, jika dikehendaki ke-*mutasyabih*-annya yaitu sebanding ayat-ayatnya baik dari aspek balaghahnya maupun i'jaznya.⁹

Sedangkan secara terminologis, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *muhkam* dan *mutasyabih*. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.¹⁰

1. Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang hanya Allah sendiri yang tahu maksudnya.
2. Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang memiliki satu pengertian saja, sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian.
3. Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tidak memerlukan lagi keterangan lain. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak dipahami kecuali setelah dikaitkan dengan ayat lain.
4. Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah

⁸ Muhammad Turmuzi, Fatia Inast Syuroya “Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah *Muhkam-Mutasyabih* dalam Al- Qur'an”, Jurnal Al-Jawid, Vol 2. Nomer 2, Desember 2021, 454.

⁹ Muhammad Anwar Firdaus, *Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih*, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No.1 Tahun 2015, 82.

¹⁰ *Opcit.*

ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.

Merujuk pada pengertian atau definisi *muhkam* dan *mutasyabih* yang dikemukakan oleh para ulama, tidaklah terdapat pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Bahkan dengan berbagai definisi tersebut, antara satu definisi dengan definisi lainnya saling melengkapi dan saling mengisi. Ayat *muhkam* memberikan hasil interpretasi yang jelas sehingga tidak perlu interpretasi lagi terhadapnya. Sedangkan pada ayat *mutasyabih* membuka peluang untuk diinterpretasi ulang sehingga terdapat multitafsir padanya.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang maknanya dapat ketahu secara langsung tanpa perlu pemaknaan yang lain, tegas, memiliki satu pengertian, dan mudah untuk dipahami. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang maknanya memerlukan interpretasi lebih lanjut, memiliki makna yang lebih dari satu, dan sulit untuk dipahami tanpa ada penjelasan dari ayat-ayat yang lain terutama berkaitan dengan yang *ghaib*. Oleh karenanya sebagian *mufassir* menyerahkan beberapa pemaknaan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada Allah Swt.

c. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap Surah Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Artinya: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya,

¹¹ Muhammad Turmuzi, Fatia Inast Syuroya “Studi Ulumul Qur’an: Memahami Kaidah *Muhkam-Mutasyabih* dalam Al- Qur’an”, Jurnal Al-Jawid, Vol 2. Nomer 2, Desember 2021, 460.

padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, Imam Al-Qurthubi memfokuskan pada sembilan permasalahan, sebagaimana pada tabel berikut;¹²

Masa'il	Pokok Pembahasan	Penafsiran	Sumber Penafsiran
Al-Ula	Orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Al-Qurthubi mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan Aisyah; Ketika Rasulullah membaca Ali Imran ayat 7, Rasulullah memerintahkan agar menjauhi orang-orang yang mengikuti mutasyabihat yang telah diberi tanda/nama oleh Allah. ➤ Dalam memaknai "orang-orang yang mengikuti mutasyabihat" Al-Qurthubi mengutip hadis dari riwayat Abu Ghalib. Melalui penuturan Abu Umamah bahwasannya kaum Khawarij keluar dari Islam yang digantung kepalanya yang dibawa dari Irak, mereka inilah golongan orang yang disebut oleh Allah dalam surah Ali Imran ayat 105. Mereka golongan sesat yang mengikuti mutasyabihat. 	<p>قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سماهم الله فاحذروهم وعن أبي غالب قال : كنت أمشي مع أبي أمامة وهو على حمار له ، حتى إذا انتهى إلى درج مسجد دمشق فإذا رءوس منصوبة ، فقال : ما هذه الرءوس ؟ قيل : هذه رءوس خوارج يجاء بهم من العراق فقال أبو أمامة : كلاب النار ، كلاب النار ، شر قتلى تحت ظل السماء ، طوبى لمن قتلهم وقتلوه - بقولها ثلاثا - ثم بكى) فقلت : ما يبكيك يا أبا أمامة ؟ قال : رحمة لهم (إنهم كانوا من أهل الإسلام فخرجوا منه ، ثم قرأ هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات . . .) إلى آخر الآيات . ثم قرأ ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات . فقلت : يا أبا أمامة هم هؤلاء ؟ قال نعم</p>

¹² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Bairut- Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006), 16-30.

<p>Ats-Tsani</p>	<p>Perbedaan pendapat Ulama terhadap pemaknaan term Muhkamat dan Mutasyabihat</p>	<p>➤ Al Qurthubi mengatakan bahwa dari sekian banyak pendapat para Ulama tentang Muhkam dan Mutasyabih, pendapat yang paling bagus adalah; ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat- ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.</p>	<p>قلت : هذا أحسن ما قيل في المتشابه . وقد قدمنا في أوائل سورة البقرة عن الربيع بن خثيم (إن الله تعالى أنزل هذا القرآن فاستأثر منه بعلم ما شاء . . .) الحديث . وقال أبو عثمان : المحكم فاتحة الكتاب التي لا تجزئ الصلاة إلا بها . وقال محمد بن الفضل : سورة الإخلاص ؛ لأنه ليس فيها إلا التوحيد فقط . وقد قيل : القرآن كله محكم ؛ لقوله تعالى : كتاب أحكمت آياته . وقيل : كله متشابه ؛ لقوله : كتابا متشابها</p>
<p>Ats-Tsalits</p>	<p>Kontra diskasi ayat Q.S at-Thur ayat 25 dengan Q.S al-Mu'minun ayat 101, Q.S. An-Nissa 42 dengan Q.S. Al-An'am 23, Q.S. Fushilat 9 dengan An-Nazi'at 25-30.</p>	<p>➤ Dalam menyikapi dzahir ayat yang terkesan kontradiksi, Al-Qurthubi mengutip perkataan Ibn Abbas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam At-Thur ayat; 25 adalah saat sangkakala ditiup untuk pertama kalinya (hari kiamat) sementara yang dimaksud pada Al-Mu'minun ayat; 101 adalah saat sangkakala ditiup kedua kalinya (hari kebangkitan).</p>	<p>فقال ابن عباس : (فلا أنساب بينهم في النفخة الأولى ، ثم ينفخ في الصور فصعق من في السماوات ومن في الأرض إلا من شاء الله ، فلا أنساب بينهم عند ذلك ولا يتساءلون ، ثم في النفخة الآخرة أقبل بعضهم على بعض يتساءلون . وأما قوله : ما كنا مشركين ولا يكتُمون الله حديثا فإن الله يغفر لأهل الإخلاص ذنوبهم ، وقال المشركون : تعالوا نقول : لم نكن مشركين ؛ فحتم الله على أفواههم فتنتطق جوارحهم</p>

			<p>بأعمالهم ، فعند ذلك عرف أن الله لا يكتف حديثا ، وعنده يود الذين كفروا لو كانوا مسلمين . وخلق الله الأرض في يومين ، ثم استوى إلى السماء فسواهن سبع سماوات في يومين ، ثم دحا الأرض أي بسطها فأخرج منها الماء والمرعى ، وخلق فيها الجبال والأشجار والأكام وما بينها في يومين آخرين ؛ فذلك قوله : والأرض بعد ذلك دحاها . فخلقت الأرض وما فيها في أربعة أيام ، وخلقت السماء في يومين . وقوله : وكان الله غفورا رحيمًا يعني نفسه ذلك ، أي لم يزل ولا يزال كذلك ؛ فإن الله لم يرد شيئًا إلا أصاب به الذي أراد . ويحك فلا يختلف عليك القرآن ؛ فإن كلا من عند الله)</p>
Ar-Rabi'	Pembahasan ayat; وأخر متشابهات	➤ Al-Qurthubi menjelaskan bahwa lafat “ <i>Ukharu</i> ” adalah isim <i>ghairu munsharif</i> yang mana merupakan jama' dari lafat “ <i>Al-Ukhra</i> ”	وأخر متشابهات لم تصرف (آخر) لأنها عدلت عن الألف واللام ؛ لأن أصلها أن تكون صفة بالألف واللام كالكبر والصغر ، فلما عدلت عن مجرى الألف واللام منعت الصرف . أبو عبيد : لم يصرفوها لأن واحدها لا ينصرف في معرفة ولا نكرة
Al-Khamis	Pembahasan ayat; فأما الذين في قلوبهم زيغ	➤ Al-Qurthubi menjelaskan bahwa lafat “ <i>alladzina</i> ” merupakan <i>mubtada'</i> yang khabarnya adalah lafat “ <i>fayattabi'una ma tasyabaha minhu</i> ”. Dan lafat “ <i>zaighun</i> ” bermakna “ <i>mailun</i> ” atau condong.	قوله تعالى : فأما الذين في قلوبهم زيغ الذين رفع بالابتداء ، والخبر فييتبعون ما تشابه منه ، والزيغ الميل ، ومنه زاغت الشمس ، وزاغت الأبصار. وقال قتادة في تفسير قوله تعالى : فأما الذين في قلوبهم زيغ : إن لم يكونوا الحرورية وأنواع الخوارج فلا أدري من هم

<p>As-Sadis</p>	<p>Pembahasan ayat; فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله</p>	<p>➤ Dalam menyikapi “mutasyabihat”- Al-Qurtubi menjelaskan ada empat macam golongan manusia. Pertama; mereka dihukumi kafir, dan ketetapan Allah atas mereka adalah kematian tanpa taubat. Kedua; mereka dianggap kafir, karena tidak ada bedanya antara mereka dengan penyembah berhala dan patung, dan mereka diminta bertaubat, jika tidak bertaubat mereka akan dibunuh, seperti yang dilakukan terhadap seseorang yang telah murtad. Ketiga; mereka berselisih pendapat mengenai kebolehan mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat. Pendapat pertama adalah doktrin Salaf, mereka meninggalkan penafsiran apa pun terhadap ayat-ayat mutasyabihat, meskipun mereka menyatakan hal itu tampak mustahil, Pendapat kedua adalah pendapat sebagian ulama tafsir yang membolehkan mentakwil ayat-ayat mutasyabihat dengan syarat tertentu. Keempat; Al-Adab Al-Baligh; sebagaimana yang terjadi pada Shabigh yang bertanya kepada Sayidina Umar tentang ayat-ayat mutasyabihat.</p>	<p>. فهذه أربعة أقسام : (الأول) لا شك في كفرهم ، وأن حكم الله فيهم القتل من غير استتابة . (الثاني) الصحيح : القول بتكفيرهم ، إذ لا فرق بينهم وبين عباد الأصنام والصور ، ويستتابون فإن تابوا وإلا قتلوا كما يفعل بمن ارتد . (الثالث) اختلفوا في جواز ذلك بناء على الخلاف في جواز تأويلها . وقد عرف أن مذهب السلف ترك التعرض لتأويلها مع قطعهم باستحالة ظواهرها ، فيقولون أمرها كما جاءت . وذهب بعضهم إلى إبداء تأويلاتها وحملها على ما يصح حمله في اللسان عليها من غير قطع بتعيين مجمل منها (الرابع) الحكم فيه الأدب البليغ ، كما فعله عمر بصيغ . وقال أبو بكر الأنباري : وقد كان الأئمة من السلف يعاقبون من يسأل عن تفسير الحروف المشكلات في القرآن ؛ لأن السائل إن كان يبغى بسؤاله تخليد البدعة وإثارة الفتنة فهو حقيق بالنكير وأعظم التعزير</p>
-----------------	---	--	---

<p>As-Sabi'</p>	<p>Pembahasan ayat; وما يعلم تأويله</p>	<p>➤ Al-Qurthubi menjelaskan asbabun nuzul ayat “<i>wa ma ya 'lamu takwiluhu illah</i>” tentang sekelompok orang Yahudi di antaranya Hayyu Ibn Akhtab yang bertanya makna Alif Lam Mim, tanpa menyebutkan perawi hadisnya. Selain itu Al-Qurtubi menjelaskan lafat “takwil” terkadang dimaknai sebagai “<i>tafsir</i>”, dan terkadang dimaknai sebagai “<i>bayan al ma'na</i>”</p>	<p>: وما يعلم تأويله إلا الله يقال : إن جماعة من اليهود منهم حيي بن أخطب دخلوا على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وقالوا : بلغنا أنه نزل عليك الم فإن كنت صادقاً في مقالتك فإن ملك أمتك يكون إحدى وسبعين سنة ; لأن الألف في حساب الجمل واحد ، واللام ثلاثون ، والميم أربعون ، فنزل وما يعلم تأويله إلا الله . والتأويل يكون بمعنى التفسير ، كقولك : تأويل هذه الكلمة على كذا . والتأويل بيان المعنى ، كقوله لا شك فيه عند المؤمنين أو لأنه حق في نفسه فلا يقبل ذاته الشك وإنما الشك وصف الشاك . وكقول ابن عباس في الجد أبا لأنه تأول قول الله عز وجل : يا بني آدم</p>
<p>Ats-Tsamin</p>	<p>Pembahasan ayat; والراسخون في العلم</p>	<p>➤ Ada dua pendapat Ulama mengenai ayat “<i>warrasikhuna fil 'ilmi</i>”. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan permulaan ayat, (maqtu') terputus dari ayat sebelumnya, dan “<i>wawu</i>” pada ayat tersebut merupakan <i>wawu isti'naf</i> (permulaan). Sehingga yang mengetahui takwil ayat <i>mutasyabihat</i> hanyalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya beriman terhadap ayat Mutasyabihat. Pendapat kedua mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan <i>ma'thuf</i> (disandarkan)</p>	<p>والراسخون في العلم اختلف العلماء في والراسخون في العلم هل هو ابتداء كلام مقطوع مما قبله ، أو هو معطوف على ما قبله فتكون الواو للجمع . فالذي عليه الأكثر أنه مقطوع مما قبله ، وأن الكلام تم عند قوله إلا الله هذا قول ابن عمر وابن عباس وعائشة وعروة بن الزبير وعمر بن عبد العزيز وغيرهم ، وهو مذهب الكسائي والأخفش والفراء وأبي عبيد وغيرهم . قال أبو نهيك الأسدي : إنكم تصلون هذه الآية وإنها مقطوعة . وما انتهى علم الراسخين إلا إلى قولهم أما به كل من عند ربنا . وقال مثل هذا عمر بن عبد العزيز ، وحكى الطبري نحوه عن يونس عن أشهب عن مالك</p>

		<p>pada ayat sebelumnya, maka “wawu” pada ayat tersebut adalah sebagai <i>al-jam’u</i> (penggabung) atau <i>wawu ‘athaf</i>. Sehingga yang mengetahui takwil ayat Mutasyabihat adalah Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam.</p>	<p>بن أنس . و (يقولون) على هذا خير (الراسخون)</p>
At-Tasi’	<p>Pembahasan ayat كل من عند ربنا</p>	<p>➤ Dhomir ‘aidun (kembali) kepada kitab Allah yang terkandung di dalamnya ayat Mukhamat dan Mutasyabihat. Aslinya dari kalimat; كله من عند ربنا</p>	<p>قوله تعالى : كل من عند ربنا فيه ضمير عائد على كتاب الله تعالى محكمه ومتشابهه ; والتقدير : كله من عند ربنا . وحذف الضمير لدلالة (كل) عليه</p>

d. Konsep *Mutasyabihat* Perspektif Al-Qurthubi

Sebagaimana telah diuraikan dalam penafsiran Al-Qurthubi pada Q.S. Al-Maidah ayat 7, ayat- ayat *mutasyabihat* merupakan ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah dikaji secara mendalam; atau ayat-ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ghaib misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka, ruh, dan lain-lain.

Selain itu, Al-Qurthubi menjelaskan adanya perbedaan pendapat ulama mengenai kemungkinan menafsirkan atau mentakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*, sehingga makna yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyabihat* dapat dipahami secara jelas. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah *waqaf* pada Q.S. Al-Maidah ayat 7. Pendapat pertama mengatakan bahwa *waqaf* dilakukan pada lafadz “*wama yaklamu takwilahu illa allah*” dan menjadikan “*warrasikhuna fil al-ilm*” sebagai *isti’naf* (permulaan kalimat). Dengan demikian, yang mengetahui takwil ayat *mutasyabihat* hanyalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya beriman

terhadap ayat *mutasyabihat*. Pendapat ini diriwayatkan oleh sebagian besar ulama, seperti Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, 'Urwah, Ibn Umar, Ubay bin Ka'ab, dan Sayidah 'Aisyah.¹³

Pendapat kedua mengatakan bahwa huruf “wawu” pada ayat “*warrasikhuna fil al-ilm*” adalah huruf ‘*ataf*’ yang berfungsi sebagai penggabung ayat sebelumnya. Sehingga yang dapat mengetahui makna ayat-ayat *mutasyabihat* tidak hanya Allah saja, akan tetapi juga orang-orang yang mendalam ilmunya. Pendapat ini dipelopori oleh Mujahid. Diriwayatkan dari Mujahid, ia membacakan ayat ini (Al-Maidah ayat 7) kepada Ibn Abbas, maka berkatalah Ibn Abbas; “Aku bagian dari orang yang mengetahui takwilnya.”

Menyikapi perbedaan pendapat ulama tersebut, Al-Quthubi mengatakan bahwasanya terdapat dua kategori ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Pertama; *mutasyabihat mutlaqan*, yaitu ayat-ayat yang secara keseluruhan hanya Allah yang mengetahui makna dan hakikatnya. Jenis ayat *mutasyabihat* inilah yang Allah tidak memberikan ilmu-Nya kepada siapa pun baik itu pada Ibn Abbas maupun selainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya “*ar-rasikhun*” (orang-orang yang mendalam ilmunya) tidak mengetahui takwil atau tafsir ayat *mutasyabihat*, dalam hal ini yang dimaksud adalah jenis *mutasyabihat mutlaqan*, seperti perkara ghaib dan hari kebangkitan pada Q.S. An-Naml; 65 “*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan”*”, dan tentang waktu hari kiamat pada Q.S. Al-A'raf; 187 “*tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia*”. Kedua ayat tersebut, jika dilihat secara tekstual memiliki kesamaan dengan Q.S. Al-Maidah; 7 yang secara kaidah bahasa Arab tidak diperbolehkan *nafi-itsbat* (meniadakan kemampuan makhluk dan menetapkan hanya kepada Allah) kemudian menghadirkan ada sekutu bagi-Nya.¹⁴

Kedua; *mutasyabihat ghairu mutlaqan*, yaitu ayat-ayat yang dapat dipahami setelah mengkaji secara mendalam karena kesamaran lafat atau maknanya.

¹³ *Ibid.* 24.

¹⁴ *Ibid.* 27.

Mutasyabihat dari segi lafat seperti pada ayat-ayat yang kesamaran lafatnya *gharib*, *mustrarak*, atau *murakkab*. Sedangkan *mutasyabihat* dari segi makna, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asma Allah dan sifat-sifatnya, ayat-ayat yang secara *dzahir* terkesan kontradiktif, ayat-ayat *mansukh* yang harus diimani saja tidak diamalkan, ayat-ayat yang menyangkut huruf-huruf pembuka surat (*fawatih al-suwar*). Dalam pembahasan ini, Al-Qurthubi mencontohkan tafsir ayat *mutasyabihat* dengan mengutip riwayat Imam Al-Bukhari dari Said bin Jabir. “*Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas: Saya menemukan hal-hal dalam Al-Qur'an yang tidak saya setuju. Dia bertanya: Apa itu? Beliau berkata: Tidak akan ada silsilah di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak akan saling bertanya-tanya. Beliau berkata: Dan mereka saling bertanya-tanya. Beliau berkata: Dan mereka tidak menyembunyikan ucapan dari Allah, Ya Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik, dalam ayat ini mereka menyembunyikan ucapan dari Allah. Dan dalam perselisihan, wahai tonggak langit, dia mempertegasnya dengan firman-Nya, Dia menghancurkannya, maka dia menyebutkan penciptaan langit sebelum penciptaan bumi, lalu Dia berkata: Apakah kamu kafir kepada Dzat yang menciptakan bumi dalam dua hari? Sampai: Taat, maka beliau menyebutkan dalam hal ini penciptaan bumi sebelum penciptaan langit.*”¹⁵

Ibnu Abbas kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud “*Tidak akan ada silsilah di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak akan saling bertanya-tanya*” dalam Al-Mu'minun ayat; 101 adalah saat sangkakala ditiup untuk pertama kalinya pada hari kiamat, sementara yang dimaksud “*Dan mereka saling bertanya-tanya*” pada As-Shafat ayat; 27 adalah saat sangkakala ditiup untuk kedua kalinya yaitu hari kebangkitan.

Sedangkan untuk memahami Q.S. An-Nissa ayat 42 yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik/kafir tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah, dengan Q.S. Al An'Am ayat 23 yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik menyembunyikan kemusyrikannya dari Allah, Ibnu Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa orang yang ikhlas. Orang-orang musyrik kemudian berkata: Katakanlah: “*Kami bukanlah orang-orang musyrik*”, kemudian

¹⁵ *Ibid.* 20.

Allah menutup mulut mereka, sehingga anggota tubuh mereka yang berbicara tentang amal mereka. Kemudian mereka mengetahui bahwa Allah tidak menyembunyikan pembicaraan, dan menurut-Nya, orang-orang kafir ingin menjadi Muslim.

Kemudian mengenai penciptaan langit dan bumi, apakah langit lebih dulu diciptakan dalam Q.S. An-Naziat ayat 25-30 atau bumi yang terlebih dulu Q.S. Fushilat ayat 9. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian Dia menghadapkan langit dan menjadikannya tujuh langit dalam dua hari, kemudian Dia membentangkan bumi, artinya Dia membentangkannya, dan mengeluarkan darinya air dan padang rumput, dan menciptakan di dalamnya gunung, pepohonan, bukit, dan segala sesuatu di antaranya dalam dua hari lagi. Itulah perkataannya: Dan setelah itu dia membentangkan bumi. Maka Aku ciptakan bumi dan segala isinya dalam empat hari, dan Aku ciptakan langit dalam dua hari.

Dari sini kemudian, Al-Qurthubi membagi orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi empat golongan manusia.¹⁶ *Pertama*; mereka kafir dan wajib dihukum mati, jika bertujuan menyebarkan fitnah di antara kalangan umat Islam. *Kedua*; mereka dianggap kafir, karena tidak ada bedanya antara mereka dengan penyembah berhala dan patung, dan mereka diminta bertaubat, jika tidak bertaubat mereka akan dibunuh, seperti yang dilakukan terhadap seseorang yang telah murtad. *Ketiga*; mereka yang berselisih pendapat mengenai kebolehan mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, pendapat pertama adalah doktrin Salaf yang meninggalkan penafsiran apa pun terhadap ayat-ayat mutasyabihat, meskipun mereka menyatakan hal itu tampak mustahil. Pendapat kedua adalah pendapat sebagian ulama tafsir yang membolehkan mentakwil ayat-ayat mutasyabihat dengan syarat tertentu. *Keempat*; *Al-Adab Al-Baligh* (kesusastraan dan balaghah al-Qur'an); yaitu orang-orang yang tertarik dengan keindahan bahasa Al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada Shabigh yang bertanya kepada Sayidina Umar tentang ayat-ayat *mutasyabihat*.

¹⁶ *Ibid.* 23.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat* sesuai firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 7. Menurut Al-Qurthubi ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dan dapat dipahami dengan mudah tanpa perlu takwil untuk menggali maknanya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah dikaji secara mendalam; atau ayat-ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ghaib misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka, ruh, dan lain-lain. Oleh karena itu kajian *muhkamat* dan *mutasyabihat* dapat dikatakan bersifat objektif yang disebabkan oleh kejelasan/kesamaran makna pada teks Al-Qur'an itu sendiri, bukan pada subjektifitas *mufassir* yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Dari sini kemudian Al-Quthubi membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi dua kategori, pertama; *mutasyabihat mutlaqan*, yaitu ayat-ayat yang secara keseluruhan hanya Allah yang mengetahui makna dan hakikatnya. Kedua; *mutasyabihat ghairu mutlaqan*, yaitu ayat-ayat yang dapat dipahami setelah mengkaji secara mendalam karena kesamaran lafat atau maknanya. *Mutasyabihat* dari segi lafat seperti pada ayat-ayat yang kesamaran lafatnya *gharib*, *mustrarak*, atau *murakkab*. Sedangkan *mutasyabihat* dari segi makna, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asma Allah dan sifat-sifatnya, serta ayat-ayat yang secara *dzahir* terkesan kontradiktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, (2000). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz 2* (Kairo: Maktabah Wahbah).
- Al-Qattan, Manna' Khalil, (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa).
- Al-Qurthubi, (2006). *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqan*, (Bairut- Libnan: Muassasah al-Risalah).
- Ali Iyazi, As-Sayyid Muhammad, (t.t). *Al-Mufasssiruna Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Taheran: Muassasah at-Thiba'ah wa an-Nahsr Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami).

- Diah, Rusmala & Ghamal Sholeh Hutomo, (2020). *Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an*, Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 1.
- Ilyas, Yunahar, (2017). *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing).
- Muhammad, Anwar Firdaus, (2015). *Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih*, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No. 1, hal.82
- Musta'in, (2019). *Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam- Mutasyabbih)*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad, Turmuzi & Fatia Inast Syuroya, (2021). "Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al- Qur'an", Jurnal Al-Jawid, Vol 2. No 2.
- Nashruddin, Baidan. (2016). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nahar, Syamsu, (2016). *Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an*, Jurnal NIZHAMIYAH, Vol. VI, No. 2.